

## Dekonstruksi elemen horor dalam kumpulan cerpen *Sihir Perempuan* karya Intan Paramaditha

*Deconstruction of horror elements in the short story collection Sihir Perempuan by Intan Paramaditha*

Ponco Adi Nugroho<sup>1,\*</sup>, Ken Widyatwati<sup>2</sup>, M. Suryadi<sup>3</sup>, Rezki Amelia Anggraeni<sup>4</sup>,  
& Muhammad Rayhan Baihaqy<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Universitas Diponegoro

Jalan dr. Antonius Suryo, Tembalang, Kota Semarang, Indonesia

<sup>1,\*</sup>Email: [poncoadinugroho97@gmail.com](mailto:poncoadinugroho97@gmail.com); Orcid: <https://orcid.org/0009-0004-3195-7769>

<sup>2</sup>Email: [kenwidyatwati@gmail.com](mailto:kenwidyatwati@gmail.com); Orcid: <https://orcid.org/0009-0009-7844-7017>

<sup>3</sup>Email: [mssuryadi07@gmail.com](mailto:mssuryadi07@gmail.com); Orcid: <https://orcid.org/0000-0002-5275-4037>

<sup>4</sup>Email: [rezkiameliaanggraeni@gmail.com](mailto:rezkiameliaanggraeni@gmail.com); Orcid: <https://orcid.org/0009-0002-1828-6361>

<sup>5</sup>Email: [rayhanbaihaqy19@gmail.com](mailto:rayhanbaihaqy19@gmail.com); Orcid: <https://orcid.org/0009-0006-1736-0792>

### Article History

Received 23 June 2025

Revised 3 July 2025

Accepted 1 August 2025

Published 7 September 2025

### Keywords

deconstruction; horror; monster;  
*Sihir Perempuan*.

### Kata Kunci

dekonstruksi; horor; monster;  
*Sihir Perempuan*

### Read online

Scan this QR code with your smart phone or mobile device to read online.



### Abstract

This study reveals the deconstruction of horror elements in the short story collection *Sihir Perempuan* by Intan Paramaditha. The elements are the monster and art-horror elements formulated in Noël Carroll's theory of horror. This research uses a deconstruction approach. The material objects are the short stories "Pemintal Kegelapan," "Vampir," and "Jeritan dalam Botol" from the *Sihir Perempuan* collection. The analysis technique used is interpretive interpretation. This study draws upon Noël Carroll's horror genre theory and Jacques Derrida's deconstruction. As a qualitative descriptive study, findings are presented in narrative form. The results show that the author deconstructs both monster and art-horror elements. The monster, typically used in conventional horror as a symbol of external threat, becomes a representation of women's suffering caused by social systems. Art-horror, usually employed to evoke fear and disgust, undergoes a shift in meaning, becoming a complex emotional experience of empathy and acceptance of suffering. These forms of deconstruction emphasize that horror in *Sihir Perempuan* not only frightens readers but represents women's suffering and critiques patriarchal structures.

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dekonstruksi terhadap elemen horor dalam kumpulan cerpen *Sihir Perempuan* karya Intan Paramaditha. Elemen-elemen yang dimaksud adalah elemen monster dan art-horror dalam teori genre horor Noël Carroll. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan dekonstruksi. Adapun objek material yang dikaji dalam penelitian ini adalah cerpen "Pemintal Kegelapan," "Vampir," dan "Jeritan dalam Botol" yang merupakan bagian dari kumpulan cerpen *Sihir Perempuan*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis interpretasi atau penafsiran objektif. Penelitian ini menggunakan teori genre horor Noël Carroll dan dekonstruksi Jacques Derrida. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, maka hasil penelitian disajikan dalam bentuk narasi kata-kata. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengarang melakukan dekonstruksi terhadap elemen monster dan elemen art-horror. Elemen monster yang biasanya dimanfaatkan dalam horor konvensional sebagai simbol ancaman eksternal menjadi representasi penderitaan perempuan yang diakibatkan oleh sistem sosial. Selain itu, art-horror yang biasanya dimanfaatkan dalam horor konvensional sebagai elemen yang memicu rasa takut dan jijik juga mengalami pergeseran makna, menjadi pengalaman emosional yang kompleks seperti empati dan penerimaan terhadap penderitaan. Kedua bentuk dekonstruksi tersebut menegaskan bahwa fungsi horor dalam *Sihir Perempuan* tidak hanya berfungsi untuk menakut-nakuti pembaca, namun juga berfungsi sebagai representasi penderitaan perempuan dan kritik terhadap struktur yang patriarkal.

© 2025 The Author(s). Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya by Universitas Mulawarman

### How to cite this article with APA style 7th ed.

Nugroho, P. A., Widyatwati, K., Suryadi, M., Anggraeni, R. A., & Baihaqy, M. R. (2025). Dekonstruksi elemen horor dalam kumpulan cerpen *Sihir Perempuan* karya Intan Paramaditha. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 8(3), 755—766. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v8i3.1371>



## A. Pendahuluan

Genre horor dalam karya fiksi merupakan salah satu genre yang populer di Indonesia. Dalam ranah sastra, popularitas ini tercermin dari karya *KKN di Desa Penari* yang awalnya muncul dari sebuah *thread* di *twitter* sebelum dialihwahanakan ke novel dengan judul yang sama (Kurniawan et al., 2019). Di industri film, genre horor secara konsisten menarik jumlah penonton yang banyak dan bahkan mendominasi *box office* dalam beberapa tahun terakhir, seperti yang terlihat dalam kepopuleran film *Pengabdian Setan* dan *KKN di Desa Penari* (Nugroho & Belasunda, 2025). Popularitas genre horor ini menunjukkan kuatnya ketertarikan masyarakat terhadap cerita yang menyuguhkan unsur ketegangan dan misteri.

Fiksi horor mampu membangkitkan rasa takut dan ngeri karena mengandung elemen-elemen khas yang merangsang emosi pembaca atau penonton. Menurut Noël Carroll (dalam Contesi, 2020) horor adalah genre yang dirancang untuk membangkitkan rasa takut dan ngeri melalui entitas yang melanggar norma biologis dan moral. Mengacu pada pendapat tersebut, Hamilton dalam penelitiannya menekankan bahwa inti dari horor terletak pada kehadiran “monster,” yaitu makhluk yang tidak hanya menakutkan secara fisik, tetapi juga mengganggu secara psikologis (2020). Hal tersebut memicu reaksi emosional yang kuat pada pembaca atau penonton. Pengalaman seperti itu oleh Carroll disebut sebagai *art-horror*, yaitu respons emosional yang muncul ketika kita dihadapkan pada sesuatu yang dianggap mengerikan dan menjijikkan (Church, 2020).

Selain sebagai sebuah hiburan yang dapat membangkitkan perasaan takut dan ngeri, cerita fiksi bergenre horor juga menjadi medium kritik sosial. Sejak era 1970-an, cerita fiksi bergenre horor di Indonesia telah berkembang sebagai medium untuk merefleksikan trauma sejarah dan mitos lokal, sekaligus sebagai medium kritik sosial (Adiprasetyo, 2023). Cerita fiksi bergenre horor, sebagai sebuah karya sastra, dapat dikatakan sebagai representasi realitas kehidupan (Suganda, Permadi, & Harini, 2025). Tradisi cerita fiksi bergenre horor sebagai medium kritik sosial ini terus berkembang di era kontemporer. Salah satu bentuk perkembangan tradisi tersebut di era kontemporer adalah munculnya karya dari Intan Paramaditha, yang secara konsisten menggunakan narasi horor untuk membongkar isu-isu yang berkaitan dengan perempuan.

Melalui kumpulan cerpennya yang berjudul *Sihir Perempuan* (2024), Intan Paramaditha memanfaatkan elemen-elemen naratif cerita horor untuk merepresentasikan penderitaan dan posisi perempuan dalam struktur sosial. Namun, Intan Paramaditha menggunakan elemen-elemen horor dengan cara yang berbeda dibandingkan dengan cerita horor konvensional lainnya. Dalam penelitian ini, “elemen horor” secara spesifik merujuk pada konsep “monster” dan “*art-horror*” sebagaimana dirumuskan oleh Noël Carroll dalam bukunya yang berjudul *The Philosophy of Horror* (1990).

*Sihir Perempuan* adalah kumpulan cerpen yang berisi sebelas cerita yang mengangkat isu-isu perempuan dengan memanfaatkan elemen-elemen naratif horor, mitos, dan dongeng dalam teknik penceritaannya. Beberapa cerpen yang memanfaatkan elemen horor dalam *Sihir Perempuan* adalah “Pemintal Kegelapan,” “Vampir,” dan “Jeritan dalam Botol.” Ketiga cerpen tersebut memanfaatkan elemen-elemen horor dengan cara yang berbeda dibandingkan dengan cerita fiksi horor konvensional. “Monster” dalam cerita horor konvensional yang biasanya dimanfaatkan sebagai sosok yang menakutkan dan menyerang tokoh utama dibalik dalam cerpen-cerpen tersebut. Sosok “monster” digunakan oleh Intan Paramaditha sebagai metafora dari perasaan ibu tokoh utama dalam cerpen “Pemintal Kegelapan.” Sedangkan dalam cerpen “Vampir,” sosok “monster” adalah gambaran dari hasrat terpendap tokoh utama. Berbeda dari kedua cerpen yang penulis sebut sebelumnya yang memanfaatkan “monster” sebagai metafora perasaan dan hasrat tokoh, cerpen “Jeritan dalam Botol” mengangkat cerita tentang seorang dukun aborsi yang mendapat label dari masyarakat sebagai perempuan sihir yang bersekutu dengan iblis. Tujuan penelitian ini adalah mengungkapkan dekonstruksi terhadap elemen horor yang terdapat dalam cerpen “Pemintal Kegelapan,” “Vampir,” dan “Jeritan dalam Botol.”

Terlepas dari penelitian ini, terdapat beberapa penelitian yang relevan dan dijadikan tolok acuan dalam melakukan penelitian ini. Penelitian pertama oleh Hartini et al. (2022) yang berfokus pada representasi monstrositas perempuan dalam kumpulan cerpen *Sihir Perempuan*. Penelitian tersebut mengungkapkan empat bentuk representasi monstrositas, yaitu vampir, penyihir perempuan, perempuan kerasukan, pengastrasi. Penelitian ini berfokus pada klasifikasi bentuk dan makna simbolik monster, dan belum secara spesifik membongkar bagaimana elemen-elemen dari genre horor itu didekonstruksi oleh pengarang. Oleh karena itu, penelitian ini akan melengkapi kajian sebelumnya dengan menggunakan pendekatan dekonstruksi untuk menganalisis pergeseran fungsi elemen-elemen horor konvensional, sehingga dapat mengungkapkan tidak hanya makna perlawanannya, tetapi juga cara pengarang membongkar fondasi genre horor untuk menyampaikan kritik sosial.

Penelitian kedua oleh (Heriyati, 2020) yang menganalisis dekonstruksi sosok perempuan abjek dalam tiga cerpen Intan Paramaditha. Dengan menggunakan teori abjek dari Julia Kristeva, penelitian tersebut mengungkapkan bahwa penggambaran perempuan sebagai monster yang menakutkan adalah konstruksi patriarki, dan cerpen-cerpen tersebut berhasil mengaburkan dikotomi antara “perempuan baik-baik” dan “perempuan jalang.” Penelitian Heriyanti menjadi landasan yang kuat karena sama-sama menggunakan pendekatan dekonstruksi pada objek kumpulan cerpen *Intan Paramaditha*. Namun, fokus analisisnya secara spesifik menggunakan kacamata teori abjek Kristeva untuk membahas “perempuan abjek,” dan belum menganalisisnya dari perspektif teori genre. Penelitian tersebut belum melihat bagaimana cara Paramaditha membongkar elemen-elemen genre horor. Oleh karena itu, penelitian ini akan menawarkan perspektif baru dengan menerapkan teori genre horor Carroll sebagai dasar untuk melihat elemen-elemen naratif horor yang didekonstruksi.

Penelitian ketiga oleh Mawaidi & Nurhadi (2021) yang membahas konstruksi femininitas melalui sosok hantu perempuan dalam *Sihir Perempuan*. Dengan menggunakan teori dari Hélène Cixous, penelitian tersebut menemukan adanya sebuah paradoks dalam mengonstruksi femininitas yang dilakukan oleh Intan Paramaditha. Meskipun sama-sama menggunakan pendekatan dekonstruksi, namun penelitian ini berbeda dengan yang dilakukan oleh Mawaidi & Nurhadi, penelitian ini lebih terfokus kepada bagaimana elemen-elemen naratif horor didekonstruksi dalam *Sihir Perempuan*.

Untuk mencapai tujuan dari penelitian ini, digunakan teori genre horor Noël Carroll dan teori dekonstruksi Jacques Derrida. Dalam bukunya yang berjudul *The Philosophy of Horror* (1990), Carroll mengembangkan teori genre horor yang berfungsi untuk mengidentifikasi genre tersebut melalui dua elemen yang saling berkaitan, yaitu kehadiran monster dan efek emosional *art-horror* yang ditimbulkannya. Monster menurut Carroll adalah entitas yang dianggap sebagai gangguan terhadap tatanan alam dan tidak diyakini keberadaannya oleh ilmu pengetahuan. Agar menjadi monster yang memenuhi syarat dalam genre horor, ia harus memiliki dua sifat kunci yaitu mengancam sekaligus najis/tidak murni. Sedangkan efek emosional *art-horror* adalah respon yang dirancang untuk dibangkitkan pada audiens. Emosi ini merupakan perpaduan antara rasa takut dan rasa jijik. Carroll mengatakan bahwa emosi audiens ini idealnya berjalan paralel dengan reaksi para karakter dalam cerita, yang sering kali menunjukkan ketakutan dan rasa jijik saat berhadapan dengan monster.

Teori kedua yang penulis pakai yaitu dekonstruksi, merupakan pendekatan filsafat dan kritik sastra yang dikembangkan oleh Jacques Derrida pada paruh kedua abad ke-20. Gagasan utama dari pendekatan ini adalah penolakan terhadap anggapan bahwa makna bersifat tetap, stabil, dan dapat ditentukan secara final. Makna dianggap sebagai sesuatu yang cair, selalu dapat ditafsirkan ulang, dan dipengaruhi oleh pembaca, konteks, dan ambiguitas bahasa yang melekat (Udang, 2019; Deer, 2020). Derrida menentang kecenderungan logosentrisme dalam tradisi filsafat Barat, yaitu pemusatan makna pada satu prinsip absolut seperti rasio, kehadiran, atau kebenaran. Menurut Derrida, makna dalam bahasa selalu bersifat sementara, saling menunda, dan bergantung pada relasi antarkata dalam sistem bahasa itu sendiri. Dalam suatu teks selalu ada yang disembunyikan atau ditutup-tutupi. Untuk menyingkap yang ditutupi itu perlu diadakan suatu cara

yaitu dekonstruksi (melalui Siregar, 2019; Delviany et al., 2024). Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa makna dalam bahasa tidak pernah tetap, karena selalu bergantung pada relasi antar kata dan bisa menyembunyikan sesuatu. Dengan dekonstruksi, kita bisa membongkar makna-makna tersembunyi itu dan menyadari bahwa tidak ada satupun kebenaran yang benar-benar mutlak dalam teks.

Salah satu aspek penting dari dekonstruksi adalah kritik terhadap struktur oposisi biner yang menjadi fondasi cara berpikir dalam teks-teks filsafat dan kebudayaan. Dalam oposisi semacam ini, pasangan konsep seperti laki-laki/perempuan, terang/gelap, akal/perasaan, dan pusat/pinggiran tidak hanya disusun sebagai perbedaan, melainkan juga dalam bentuk hierarki yang menempatkan salah satu pihak sebagai superior. Derrida menunjukkan bahwa oposisi-oposisi tersebut tidak netral, melainkan sarat akan kekuasaan dan dominasi makna yang dipaksakan (Sikirivwa, 2020). Dekonstruksi menekankan bahwa teks dan konsep memiliki banyak kemungkinan makna dan tidak dapat ditentukan secara mutlak oleh penulis atau pembaca. Dekonstruksi menonjolkan aspek makna dan interpretasi yang tidak dapat diputuskan (Bakour, 2022). Dengan menelusuri bagaimana teks-teks mendasarkan diri pada struktur oposisi biner tersebut, dekonstruksi berupaya membuka celah untuk melihat bagaimana makna dibentuk sekaligus digoyahkan oleh kontradiksi internal dalam teks itu sendiri.

## B. Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian dengan pendekatan dekonstruksi untuk membedah elemen horor dalam kumpulan cerpen *Sihir Perempuan* karya Intan Paramaditha. Teori genre horor yang dikemukakan oleh Noël Carroll dan teori dekonstruksi dalam perspektif Jacques Derrida digunakan sebagai landasan analisis dalam menjawab pertanyaan penelitian. Teori Noël Carroll digunakan untuk mengidentifikasi dan memahami elemen-elemen horor konvensional. Menurut Noël Carroll, elemen utama horor konvensional adalah kehadiran “monster” sebagai entitas anomali yang melanggar batas-batas normalitas biologis, moral, dan ontologis, sehingga menimbulkan rasa takut dan jijik secara bersamaan. Carroll menyebut bahwa monster dalam horor adalah makhluk yang “*impure*” atau tidak murni, sehingga memicu reaksi emosional khas yang disebut “*art-horror*,” yakni perpaduan antara rasa takut karena ancaman dan rasa jijik karena kenajisan atau pelanggaran terhadap tatanan yang dianggap wajar (Contesi, 2020).

Teori dekonstruksi Derrida menjadi alat analisis untuk membongkar dan mempertanyakan makna-makna yang dibentuk oleh horor konvensional. Dekonstruksi memungkinkan penelusuran terhadap bagaimana makna “monster” dan afektif “*art-horror*” dalam *Sihir Perempuan* bergeser atau dibalik dari makna tradisionalnya. Secara khusus, analisis ini akan berfokus pada pembongkaran oposisi biner, seperti manusia/monster atau baik/jahat, yang sering kali menjadi fondasi dalam genre horor konvensional. Pendekatan ini bertujuan untuk mengungkap makna-makna tersembunyi atau alternatif.

Sumber data primer berasal dari tiga cerpen dalam kumpulan cerpen *Sihir Perempuan*, yaitu “Pemintal Kegelapan,” “Vampir,” dan “Jeritan dalam Botol.” Data sekunder dalam penelitian ini berupa sumber kepustakaan lainnya yang memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak catat. Analisis data dilakukan dengan teknik pembacaan *close reading* untuk menelaah struktur naratif, representasi monster, dan reaksi emosional karakter dalam cerita. Oleh karena ini adalah penelitian kualitatif maka penyajian datanya berupa teks naratif yang hasilnya kemudian disusun dengan kata-kata bukan angka.

## C. Pembahasan

Noël Carroll dalam *The Philosophy of Horror* menjelaskan bahwa elemen utama dalam cerita horor adalah keberadaan monster sebagai makhluk yang melanggar batas-batas normalitas biologis, moral, dan ontologis. Monster dalam horor bersifat menjijikkan sekaligus menakutkan, karena sifatnya yang tidak bisa dijelaskan oleh logika atau sains. Reaksi yang muncul dalam cerita

horor terhadap monster disebut sebagai *art-horror*, yaitu gabungan antara rasa takut karena ancaman dan rasa jijik karena ketidakwajaran. Menurut Carroll, emosi ini tidak hanya dialami oleh karakter dalam cerita, tetapi juga oleh pembaca atau penonton, karena struktur naratif horor bekerja untuk menciptakan keselarasan emosi antara karakter dan audiens.

*Sihir Perempuan* menghadirkan bentuk-bentuk horor yang tidak sepenuhnya sejalan dengan struktur *art-horror* konvensional. Cerita-cerita di dalamnya menampilkan elemen monster dan *affect* horor, namun tidak selalu memunculkan rasa takut dan jijik sebagaimana dijelaskan Carroll. Sebaliknya, cerita-cerita tersebut justru mengarahkan pembaca untuk melihat “monster” sebagai simbol luka, represi, atau bentuk perlawanan terhadap norma. Dengan demikian, pembacaan terhadap kumpulan cerpen ini dapat dilakukan melalui pendekatan dekonstruksi yang memungkinkan pembongkaran makna-makna tersembunyi dalam narasi horor konvensional.

## 1. Dekonstruksi Elemen Monster dalam *Sihir Perempuan*

Elemen monster dalam cerpen “Pemintal Kegelapan,” “Vampir,” dan “Jeritan dalam Botol” dapat ditemukan melalui dialog dan narasi tokoh yang menunjukkan keberadaan sosok-sosok yang menyeramkan, asing, dan mengancam. Secara umum, penggambaran monster dalam ketiga cerpen tersebut selaras dengan konsep monster dalam horor menurut Noël Carroll yaitu makhluk yang melanggar batas kategori normal, tidak dikenal oleh sains, dan menimbulkan rasa jijik serta takut karena sifatnya yang aneh dan mengancam (Hick, 2022). Namun, yang membedakan adalah bahwa ketiga cerpen tersebut tidak menghadirkan monster sebagai entitas luar yang menyerang. Sebaliknya, monster menjadi bagian dari konflik batin atau traumatik yang dialami oleh tokoh, sehingga dapat dilihat bahwa oposisi biner antara “manusia” dan “monster” mulai didekonstruksi. Oleh karena itu, cerpen tersebut dapat dibaca melalui pendekatan dekonstruktif terhadap oposisi biner dalam narasi horor konvensional, sebagaimana dijelaskan Derrida yang menentang hirarki dalam oposisi biner semacam itu (Sikirivwa, 2020).

Cerpen “Pemintal Kegelapan” memunculkan monster dalam wujud hantu perempuan berambut panjang yang menghuni loteng rumah tokoh utama. Sosok ini digambarkan memiliki taring, luka mengering, dan bola mata merah menyala. Hal tersebut dapat dibuktikan dari kutipan berikut.

Ia, rahasia terbesar loteng rumahku, adalah hantu perempuan berambut panjang terurai yang selalu duduk di depan alat pemintal. Wajahnya penuh guratan merah kecoklatan, seperti luka yang mengering setelah dicakar habis-habisan oleh macan. Bola matanya berwarna merah seperti kobaran api. Bila ia membuka mulutnya, kau akan melihat taring-taring yang panjang (Paramaditha, 2024, p. 3).

Kutipan di atas selaras dengan ciri-ciri monster dalam fiksi horor konvensional, yaitu menggambarkan monster sebagai makhluk yang mengerikan dan menakutkan, sesuai dengan konsep Carroll. Namun, yang menarik dan menjadi inti dekonstruksi adalah perkembangan cerita mengungkapkan bahwa monster tersebut sesungguhnya adalah representasi dari ibu tokoh utama yang menyimpan trauma, amarah, dan penderitaan batin. Penggambaran ini menguatkan pandangan Hartini et al. (2022) tentang monstrositas perempuan dalam *Sihir Perempuan* sebagai cermin luka yang terpendam, serta sejalan dengan pernyataan Mawaidi & Nurhadi (2021) mengenai paradoks konstruksi femininitas melalui sosok hantu perempuan. Hal tersebut dapat dibuktikan dari kutipan berikut.

Kutajamkan penglihatanku. Kubawa ingatanku pada masa-masa kami masih menikmati misteri loteng itu, mengucapkan selamat datang pada imajinasi liar tanpa batas dan malam-malam meringkuk di balik selimut. Tiba-tiba kusadari aku tengah merinding. Aku memang melihat Ibu. Ya, perempuan itu. Rambutnya terurai, wajahnya penuh guratan pedih, matanya

nyalang seperti bola api yang menari-nari melumatkan siapa pun yang menatap. Hantu perempuan yang memendam cinta, rindu, sakit, nafsu, amarah-memintal gairah pekat tanpa henti, tanpa selesai.

Ibu telah jujur pada akhirnya. Tak ada misteri, tak ada teka-teki.

Ibuku

Pemintal Kegelapan (Paramaditha, 2024, p. 10).

Oposisi biner antara manusia vs monster dan baik vs jahat mulai terganggu dalam struktur ini, karena “monster” tidak datang dari luar atau sesuatu yang asing, namun dari ibu tokoh utama. Ini adalah bentuk dekonstruksi sebagaimana yang dijelaskan oleh Derrida yang menunjukkan bahwa makna tidak stabil dan oposisi biner (manusia/monster) dapat diruntuhkan untuk mengungkapkan makna tersembunyi (Deer, 2020; Udang, 2019). Melalui teknik tersebut, narasi mendekonstruksi bahwa monster dalam cerita horor adalah entitas yang asing dan jahat. Sebaliknya, elemen monster dalam cerpen ini menjadi penada luka, trauma, dan penderitaan yang terpendam, yang sering kali diakibatkan oleh tekanan sistem sosial yang menindas perempuan. Hal tersebut menunjukkan bagaimana fiksi horor dapat digunakan sebagai medium kritik sosial terhadap kekerasan dan patriarki.

Cerpen “Vampir” memunculkan elemen monster melalui wujud lain dari tokoh utama. Dalam cerpen “Vampir,” Intan Paramaditha menggunakan dua narator. Narator pertama adalah sosok Vampir dan narator kedua adalah sosok tokoh utama, yaitu Saras. Namun sebenarnya kedua narator tersebut adalah sosok yang sama. Hal tersebut dapat dibuktikan dari kutipan berikut.

*Kami datang dari tempat yang sama, sempit, gelap, basah, merah. Tapi ia tak menginginkanku karena ia kira aku menyusui ibu serigala”* (Paramaditha, 2024, p. 14).

....

*Ah! Ah! Aku saudara yang berbagi hangat denganmu di tempat merah sempit itu. Aku tahu di sekolah menengah kau membaca buku porno murahan tentang sekretaris yang masuk ke ruangan bosnya tanpa celana dalam. Kau perempuan murah*

*rekah*

*merah*

*Ayo marah! Tidakkah kau impikan semua kebinatangan di balik rokmu yang beradab?* (Paramaditha, 2024, p. 18).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa sosok Vampir sebenarnya adalah sisi lain dari Saras, sebuah hasrat yang terpendam. Dalam cerpen ini, oposisi biner antara manusia vs monster kembali dihapuskan, karena keduanya berada dalam satu tubuh. Derrida (melalui Udang, 2019) menjelaskan bahwa dekonstruksi bertujuan untuk menggoyangkan asumsi-asumsi dasar tentang stabilitas makna, termasuk pembagian biner seperti ini. Selanjutnya, pertentangan antara baik dan jahat juga dipertanyakan, karena monster tidak digambarkan sebagai pelaku kejahatan, melainkan sebagai sosok yang menyimpan dorongan dan keinginan yang terpendam akibat tekanan sosial. Penggambaran ini menunjukkan bahwa monster dalam cerita ini tidak hadir sebagai ancaman eksternal yang harus dimusnahkan, tetapi sebagai representasi dari keinginan tersembunyi yang tumbuh dalam diri tokoh.

Berdasarkan penjelasan di atas, cerpen “Vampir” menghadirkan gambaran monster yang lebih kompleks dan tidak lagi sejalan dengan pandangan horor konvensional yang menempatkan monster semata-mata sebagai simbol kejahatan dari luar. Sosok monster justru mewakili kegelisahan batin dan konflik psikologis perempuan dalam menghadapi tekanan sosial yang menuntut mereka untuk menekan hasrat dan identitas aslinya. Hal ini sejalan dengan temuan Nugroho (2023) yang membahas dominasi budaya patriarki, yang menunjukkan bahwa

perempuan sering kali termarginalisasi dan mengalami opresi di bawah dominasi laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan.

Elemen monster dalam cerpen “Jeritan dalam Botol” tidak ditampilkan melalui makhluk seperti hantu atau vampir, melainkan melalui sosok perempuan tua bernama Sumarni. Ia dikonstruksikan oleh masyarakat sebagai penyihir dan perempuan terkutuk. Hal tersebut dapat dibuktikan dari kutipan berikut.

Dan memang begitu. Perempuan di depan Gita saat ini sangat dikenal di kampungnya, di penghujung tebing Cadas Pangeran. Namun orang berbicara tentangnya hanya lewat bisik-bisik. Sumarni. Perempuan sihir. Perempuan teluh yang bersekutu dengan setan. Mak Lampir. Ya Tuhan, dia akan dibakar hingga lelehan dagingnya mengering menjadi gajih neraka. Ya Tuhan, jangan biarkan dia terampuni. (Paramaditha, 2024, p. 96-97).

Label “monster” dalam hal ini diberikan oleh masyarakat. Label tersebut diberikan karena pekerjaan Sumarni. Namun, melalui pendekatan dekonstruksi, narasi dalam cerpen secara paradoks menunjukkan bahwa Sumarni adalah perempuan yang menampung jeritan dan penderitaan perempuan lain yang tidak terdengar. Ini membongkar makna tunggal “monster” yang dilekatkan oleh masyarakat. Botol-botol yang dikumpulkannya menyimpan suara-suara bisu perempuan yang kehilangan anak, martabat, dan identitas mereka, sebuah tindakan yang bertentangan dengan label negatif tersebut. Hal tersebut digambarkan dalam kutipan berikut.

Yang kulakukan, Nak, adalah menampung semua jeritan itu. Sebab jika tidak jeritan itu hanya akan menguap di udara dan meninggalkan perempuan bisu untuk selama-lamanya (Paramaditha, 2024, p. 102).

Label yang diberikan oleh masyarakat berbanding terbalik dengan narasi dalam teks, sebuah ambivalensi yang menjadi inti dekonstruksi. Sosok yang dianggap monster sebenarnya adalah penjaga trauma dan suara kolektif dari perempuan. Hal tersebut membalikkan hierarki makna konvensional. Melalui penggambaran ini, oposisi biner manusia vs monster diruntuhkan dalam teks tersebut, karena Sumarni sepenuhnya adalah manusia, namun diperlakukan sebagai “yang lain” oleh masyarakat. Narasi tersebut menyoro bagaimana bahasa dan konstruksi sosial dapat menciptakan “yang lain” (Derrida melalui Sikirivwa, 2020). Narasi tersebut juga mendekonstruksi oposisi baik vs jahat. Oposisi tersebut menjadi tidak relevan karena tindakannya justru merepresentasikan empati dan dukungannya terhadap sesama perempuan. Elemen monster dalam cerita ini mengalami pergeseran makna yang signifikan, dari yang awalnya menakutkan dan terkutuk menjadi simbol penderitaan perempuan yang melakukan aborsi.

Hal ini mencerminkan bagaimana sistem sosial patriarkal menciptakan oposisi biner yang menempatkan perempuan yang tidak sesuai norma sebagai “yang lain” atau bahkan sebagai ancaman. Seperti yang dijelaskan oleh Lesmana et al. (2021), ketimpangan relasi kekuasaan antara laki-laki dan perempuan selalu mendapatkan opresi dalam segala bentuk, termasuk pelabelan sosial yang menstigmatisasi.

Dari ketiga cerpen tersebut, tampak bahwa *Sihir Perempuan* melakukan dekonstruksi terhadap makna “monster” dalam cerita horor konvensional. Elemen monster yang tadinya dibangun secara biner dan stabil dibongkar maknanya, menunjukkan bahwa makna “monster” tidak tunggal. Monster tidak lagi dilihat sebagai entitas yang harus dimusnahkan atau ditakuti, melainkan menjadi cerminan dari penderitaan perempuan dan kritik terhadap norma sosial. Dekonstruksi menunjukkan bahwa horor tidak hanya datang dari luar diri manusia atau dari sesuatu yang asing, tetapi bisa juga muncul dari sesuatu yang dekat, yaitu trauma dan tekanan sosial. Hal tersebut sejalan dengan pandangan bahwa karya sastra dapat menjadi representasi realitas kehidupan dan

permasalahan manusia (Suganda et al., 2025) serta berfungsi sebagai medium kritik sosial (Adiprasetyo, 2023).

## 2. Dekonstruksi *Art-Horror* dalam Kumpulan Cerpen *Sihir Perempuan*

*Art-Horror* adalah respons emosional khas yang muncul dalam fiksi horor. Emosi ini adalah reaksi karakter dalam cerita horor ketika berhadapan dengan monster, yaitu perpaduan antara rasa takut (karena ancaman) dan rasa jijik (karena kenajisan). Konsep ini dipaparkan oleh Noël Carroll dalam *The Philosophy of Horror* (1990) yang menyatakan bahwa struktur emosi *art-horror* bekerja paralel dengan narasi. Pembaca atau penonton ikut merasakan efek yang sama dengan karakter ketika dihadapkan pada entitas mengerikan yang melanggar batas-batas ontologis, seperti vampir, hantu, zombie, atau makhluk hibrida lainnya.

Dekonstruksi terhadap *art-horror* terlihat dengan jelas dalam cerpen “Pemintal Kegelapan” yang membongkar struktur afektif *art-horror* dengan tidak menghadirkan monster sebagai sosok asing yang harus ditakuti dan menimbulkan rasa jijik. Sebaliknya, “monster” dalam cerita ini justru muncul sebagai bagian dari luka dan trauma ibu sang tokoh utama. Monster yang direpresentasikan dalam *Sihir Perempuan* terlihat lebih manusiawi jika dibandingkan dengan monster konvensional, namun tetap memberikan efek horor terhadap pembacanya (Erle & Hendry, 2020). Sosok menyeramkan di loteng, yang seharusnya dalam logika horor konvensional memicu rasa takut dan jijik, berubah menjadi simbol traumatik ibu tokoh utama.

Ketika tokoh utama mengetahui bahwa ibunya adalah hantu Pemintal Kegelapan, ia tidak memberi reaksi takut dan jijik, sebuah raksi yang diharapkan dari *art-horror* menurut Carroll. Walaupun dalam narasi disebutkan bahwa tokoh utama merasakan merinding, namun tidak ada narasi yang menunjukkan bahwa ia berteriak, muntah, pingsan, atau reaksi lain dari rasa takut dan jijik. Hal tersebut terbukti dari kutipan berikut.

Tiba-tiba kusadari aku tengah merinding. Aku memang melihat Ibu. Ya, perempuan itu. Rambutnya terurai, wajahnya penuh guratan pedih, matanya nyalang seperti bola api yang menari-nari melumatkan siapa pun yang menatap. Hantu perempuan yang memendam cinta, rindu, sakit, nafsu, amarah–memintal gairah pekat tanpa henti, tanpa selesai.

Ibu telah jujur pada akhirnya. Tak ada misteri, tak ada teka-teki.

Ibuku

Pemintal Kegelapan (Paramaditha, 2024, p. 10).

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa alih-alih menjadi cerita horor yang menampilkan makhluk asing, cerpen ini justru mengungkapkan betapa “menakutkan”-nya penderitaan emosional yang dipendam seorang ibu. Tokoh utama tidak menjauh atau menghindar, tetapi menerima dan mengakui keberadaan ibunya. Rasa merinding yang ia rasakan lebih dekat pada respons emosional terhadap kenyataan yang menyakitkan, bukan pada ancaman makhluk atau hal-hal supranatural. Pergeseran ini menunjukkan bahwa horor dalam cerpen ini tidak hanya mengacu pada entitas supranatural, melainkan juga pada realitas penderitaan dan penindasan yang dialami perempuan. Afektif yang timbul bukan semata-mata membangkitkan rasa takut, melainkan empati dan pemahaman akan kompleksitas trauma, sebuah ciri yang juga ditemukan dalam genre *post-horror* yang menyoroti dimensi psikologis dan sosial (Church, 2020).

Dekonstruksi *art-horror* juga terlihat dalam cerpen “Vampir.” Cerpen tersebut menunjukkan respons emosional tokoh utama, Saras, terhadap “monster” dalam dirinya berbeda dari afektif *art-horror* konvensional. Cerpen ini menghadirkan dua narator yang pada akhirnya terungkap sebagai satu sosok, yaitu Saras dan hasrat gelapnya yang direpresentasikan dengan vampir. Ketika hasrat ini muncul, Saras tidak bereaksi dengan ketakutan atau pun menolak keberadaan “monster” itu. Sebaliknya, ia menunjukkan keraguan, kebingungan, dan pergulatan batin. Ketika sang Vampir

membujuk Saras untuk menghisap darah Irwan, ia digambarkan dalam kondisi “diam dan gemetar.” Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut.

Aku gemetar. Tiba-tiba kusadari ketakutan terbesarku terjadi. Aku pernah membayangkannya, dan karena aku sangat profesional, aku tahu aku harus mendorongnya dengan tegas, mengusirnya bila perlu.

Tapi aku merasa ia semakin mendekatkan tubuhnya padaku. Aku bisa mencium minyak wangi bercampur aroma rokok yang menempel di rambutnya yang terukur rapi. Aku seperti—

*Tersedot?*

*Dipucuk es krim ada ceri bulat mengilat. Buah menggoda, menantang bahaya. Akankah aku jatuh? Tapi aku begitu menginginkannya. Aku si pengisap penyedot kehidupan.*

*Lehernya begitu indah. Dan aku begitu haus*

Darah (Paramaditha, 2024, p. 20).

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa Saras tidak memberikan respons rasa takut dan jijik. Ketakutan terbesar Saras bukan pada monster itu, melainkan potensi dirinya untuk menyerah pada hasrat terpendak yang selama ini ditekan oleh norma-norma sosial dan profesionalisme. Ini adalah horor internal, di mana ketegangan psikologis lebih dominan daripada horor fisik. Alih-alih melarikan diri atau melawan, Saras berada dalam kondisi antara keinginan dan penolakan. Pergeseran ini menunjukkan bahwa *art-horror* dalam “Vampir” berfungsi untuk menyoroti konflik batin hasrat perempuan yang terbelenggu oleh ekspektasi sosial, di mana “monster” bukan lagi ancaman yang datang dari luar, melainkan manifestasi dari kebebasan terlarang yang menakutkan sekaligus menggoda. Ini sejalan dengan konsep bahwa horor modern dapat mengeksplorasi ketakutan yang lebih halus dan psikologis, dibandingkan ancaman fisik semata (Hamilton, 2020).

Cerpen “Jeritan dalam Botol” memunculkan efek menakutkan bukan melalui penampakan makhluk mengerikan seperti yang biasanya terjadi pada cerita horor konvensional, “horor” dalam cerpen ini muncul dari pengalaman emosional yang mendalam terkait penderitaan perempuan. Tokoh utama, Gita, berhadapan dengan Sumarni, seorang perempuan yang dilabeli masyarakat sebagai “Penyihir.”

Puncak pengalaman horor Gita terjadi saat Sumarni membuka salah satu botol berisi “jeritan perempuan.” Gita tidak hanya mendengar suara memilukan yang ia asosiasikan dengan suara anjing sekarat, tetapi juga mengalami halusinasi atau pengalaman supranatural yang menakutkan. Hal tersebut digambarkan dalam kutipan berikut.

Dari kejauhan Gita mendengar lolongan panjang yang memilukan. Anjing sekarat. Suara itu makin dekat. Bukan. Dirinya sendiri. Ia berada di atas tebing dengan tangan dan kaki terpasang, kulitnya tergesek permukaan batu yang tajam. Tiba-tiba dilihatnya di atasnya membubung sosok serupa tengkorak dengan telinga runcing panjang. Jubahnya hitam berkelebat menutupi langit. Yang dilihatnya hanya gelap. Ia turun perlahan mendekati Gita hingga tubuh mereka berdua saling menempel. Makhluk itu begitu kurus, tapi beban tubuhnya membuat Gita terengah. Ia meronta. Wajah si jubah hitam semakin dekat dengan wajahnya, bibirnya yang keras dan dingin menyentuh bibir Gita. Bibir yang terbuka, berbau anyir, mengeluarkan suara nyaring yang memekakkan telinga. Suara neraka. (Paramaditha, 2024, p. 102).

Meskipun respons awal Gita adalah ketakutan, narasi cerpen mengarahkan pembaca dan Gita sendiri pada pemahaman yang lebih dalam. Horor sesungguhnya bukan makhluk tengkorak yang menindihnya, melainkan pada realitas “jeritan” penderitaan perempuan yang selama ini terbungkam. Hal tersebut menunjukkan bahwa *art-horror* telah didekonstruksi dari rasa takut

menjadi pengalaman emosional yang kompleks. Horor dalam cerpen ini bukan untuk menakut-nakuti, tetapi untuk menyampaikan kepedihan akibat penindasan perempuan dalam sistem patriarkal. Narasi yang dibangun dalam cerpen tersebut sejalan dengan fungsi sastra sebagai refleksi sosial (Suganda et al., 2025).

Dari analisis ketiga cerpen di atas, tampak bahwa *Sihir Perempuan* secara konsisten melakukan dekonstruksi terhadap struktur afektif *art-horror* yang dirumuskan oleh Carroll. Alih-alih memicu rasa takut dan jijik, horor dalam *Sihir Perempuan* mampu memicu respons emosional yang dapat membangkitkan emosi, pemahaman terhadap trauma, dan kesadaran terhadap penderitaan perempuan yang diakibatkan oleh sistem masyarakat patriarki. Ini menandai pergeseran fungsi cerita horor, dari hiburan semata menjadi medium yang kuat untuk mengkritik struktur patriarkal dan menyuarakan pengalaman-pengalaman perempuan yang selama ini terbungkam.

#### D. Penutup

Penelitian ini menunjukkan bahwa *Sihir Perempuan* melakukan dekonstruksi terhadap elemen-elemen dalam cerita horor konvensional, khususnya konsep monster dan struktur afektif *art-horror* sebagaimana dijelaskan oleh Noël Carroll. Dalam cerpen “Pemintal Kegelapan,” “Vampir,” dan “Jeritan dalam Botol,” monster tidak ditampilkan sebagai makhluk asing yang menyerang dari luar, melainkan sebagai bagian dari konflik psikologis dan pengalaman sosial perempuan.

Dekonstruksi dalam cerpen-cerpen tersebut menawarkan pemaknaan lain mengenai monster dalam cerita horor. Monster yang dalam horor konvensional digambarkan sebagai simbol kejahatan dan ancaman menjadi representasi luka, hasrat, dan suara yang ditekan. Bahkan dalam konteks *art-horror*, yang biasanya ditandai dengan respons takut dan jijik terhadap makhluk yang melanggar batas ontologis, cerpen-cerpen ini memperlihatkan bahwa reaksi emosional karakter justru lebih kompleks, seperti empati, penerimaan, atau pengakuan terhadap penderitaan.

Dengan demikian, penelitian ini membuktikan bahwa horor dalam *Sihir Perempuan* tidak hanya bekerja untuk menakut-nakuti pembaca, tetapi juga menjadi medium kritik terhadap struktur sosial yang menindas perempuan. Selain itu juga menjadi ruang untuk menyuarakan trauma yang selama ini terbungkam dalam narasi patriarkal.

#### Daftar Pustaka

- Adiprasetyo, J. (2023). Deconstructing fear in Indonesian cinema: Diachronic analysis of antagonist representations in half a century of Indonesian horror films 1970–2020. *Cogent Arts & Humanities*, 10(2), 1–19. <https://doi.org/10.1080/23311983.2023.2268396>
- Bakour, B. (2022). Deconstruction: Overview and critique. *Al Hikmah International Journal*, 5(4), 1–10. <https://doi.org/10.46722/hikmah.v5i4j>
- Carroll, N. (1990). *The philosophy of horror*. Routledge.
- Church, D. (2020). *Post-horror: Art, genre and cultural elevation*. Edinburgh University Press.
- Contesi, F. (2020). Carroll on the emotion of horror. *Projections: The Journal for Movies and Mind*, 14(3), 47–54. <https://doi.org/10.3167/proj.2020.140304>
- Deer, J. (2020). Deconstruction. In *Oxford Research Encyclopedia of Literature*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/acrefore/9780190201098.013.1015>
- Delviany, V., Amril, M., & Dewi, E. (2024). Dekonstruksi Derrida dan metode istiqlal al ma'nawi Imam Asy Syathibi dalam memahami teks Al-Qur'an. *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(3), 87–107. <https://doi.org/10.59841/ihsanika.v2i2.1376>
- Erle, S., & Hendry, H. (2020). Monsters: Interdisciplinary explorations in monstrosity. *Palgrave Communications*, 6(1), 1–7. <https://doi.org/10.1057/s41599-020-0428-1>

- Hamilton, J. (2020). Monsters and posttraumatic stress: An experiential-processing model of monster imagery in psychological therapy, film and television. *Humanities and Social Sciences Communications*, 7(1), 1–8. <https://doi.org/10.1057/s41599-020-00628-2>
- Hartini, L. C., Sari, N. A., & Suhendi, I. D. (2022). Representasi monstrositas perempuan dalam kumpulan cerpen *Sihir Perempuan* karya Intan Paramaditha. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 6(4), 1479–1488. <https://doi.org/10.30872/jbssb.v6i4.7759>
- Heriyati, N. (2020). Dekonstruksi perempuan abjek dalam tiga cerpen karangan Intan Paramaditha. *Wanastra: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 12(2), 259–265. <https://doi.org/10.31294/w.v12i2.8782>
- Hick, D. H. (2022). Horror and its affects. *Journal of Aesthetics and Art Criticism*, 80(2), 140–150. <https://doi.org/10.1093/jaac/kpab077>
- Kurniawan, M. L. D., Prasetyo, H., Wicaksono, A., & Akmal, F. U. (2019). Degradasi puitika dalam kontestasi literasi *Cerita KKN di Desa Penari*. *Poetika*, 7(2), 216–229. <https://doi.org/10.22146/poetika.v7i2.51571>
- Lesmana, I. B. G. A. S., Udasmoro, W., & Hayuningsih, A. A. C. (2021). Konstruksi dan kontestasi kuasa perempuan pada naskah drama *Les Bonnes* karya Jean Genet. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(1), 65–78. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i1.124>
- Mawaidi, & Nurhadi. (2021). Eksplorasi hantu perempuan dalam *Sihir Perempuan* karya Intan Paramaditha: Telaah konstruksi feminitas. *Bahasa dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya*, 48(2), 167–176. <https://doi.org/10.17977/um015v48i22020p0167>
- Nugroho, B. A. (2023). Rekonstruksi dominasi budaya patriarki dalam novel *Geni Jora*: Kajian psikoanalisis Erich Fromm. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(1), 127–140. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i1.574>
- Nugroho, K. W. W., & Belasunda, R. (2025). Impact analysis of Indonesian top box office horror movies for Indonesian tourism destination. *KnE Social Sciences*, 10(2), 71–81. <https://doi.org/10.18502/kss.v10i2.17879>
- Paramaditha, I. (2024). *Sihir perempuan* (3rd ed.). Gramedia Pustaka Utama.
- Sikirivwa, M. K. (2020). Deconstruction theory and its background. *American Journal of Humanities and Social Sciences Research*, 4(4), 44–72. <https://www.ajhssr.com/wp-content/uploads/2020/03/E20444472.pdf>
- Siregar, M. (2019). Kritik terhadap teori dekonstruksi Derrida. *Journal of Urban Sociology*, 2(1), 65–75. <https://doi.org/10.30742/jus.v2i1.611>
- Suganda, N. P., Permadi, T., & Harini, Y. N. A. (2025). Refleksi sosial dalam antologi cerpen *Kita Susah Tidur Sejak Dilahirkan* karya Aksan Taqwin Embe. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 8(1), 1–10.
- Udang, F. C. (2019). Berhermeneutik bersama Derrida. *Tumou Tou*, 6(2), 117–127. <https://doi.org/10.51667/tt.v6i2.148>



**Open Access** This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>), which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons license, and indicate if changes were made. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under a CC BY-SA 4.0 license. The images or other third-party material in this work are included under the Creative Commons license, unless indicated otherwise in a credit line to the material.